

## HUBUNGAN FAKTOR FREKUENSI MENYUSUI DENGAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI RS SHL PANDEGLANG

Husmiati<sup>1\*</sup>, Sukmawati<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Department Midwifery, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: husmiati95@gmail.com

Disubmit: 22 Januari 2025    Diterima: 27 Agustus 2025    Diterbitkan: 01 September 2025  
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i9.19277>

### ABSTRACT

*Exclusive breastfeeding coverage is still low both in the world, Indonesia and Banten province, the percentage of babies less than 6 months who receive exclusive breastfeeding in Pandeglang Regency is 19.88%, and there are still many postpartum mothers who do not understand the factors that influence breast milk production. To study the relationship between breastfeeding frequency factors and breast milk production at SHL Pandeglang Hospital in 2024. Analytical Survey, with a cross sectional approach, the population in this study were all 2nd day postpartum mothers who were at SHL Pandeglang Hospital in 2024 on 17 November to 25 December 2024 totaling 38 people, with a total sampling technique, using primary and secondary data, analysis using univariate and bivariate using chi square. From the results of univariate analysis: Of the 38 respondents, 9 respondents (23.7%) had poor breast milk production and 29 respondents (76.3%) had smooth breast milk production. Of the 38 respondents, 7 respondents (18.4%) had poor breastfeeding frequency and 31 respondents (81.6%) had good breastfeeding frequency. Bivariate analysis using the Chi Square statistical test revealed that there was a relationship between breastfeeding frequency and breast milk production at SHL Pandeglang Hospital in 2024, with  $p$  value = 0.000 and  $C$  value = 0.694, which means the relationship between frequency and breast milk production is in the very strong category. it is hoped that midwives in midwifery services can more intensively provide education on how to produce good breast milk, factors that influence breast milk production which can be done by breastfeeding babies as often as possible at least 8 times/day.*

**Keywords:** *Frequency of Breastfeeding, Breast Milk Production*

### ABSTRAK

Masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif baik di Dunia, Indonesia maupun provinsi Banten, presentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Pandeglang adalah 19,88%, serta masih banyak ibu nifas yang belum mengerti faktor yang mempengaruhi produksi ASI. Untuk mempelajari Hubungan Faktor Frekuensi Menyusui dengan produksi ASI di RS SHL Pandeglang Tahun 2024. *Survei Analitik*, dengan pendekatan secara cross sectional, populasi dalam penelitian ini seluruh ibu nifas hari ke-2 yang berada di RS SHL Pandeglang Tahun 2024 pada tanggal 17 November s/d 25 Desember Tahun 2024 berjumlah 38 orang, dengan teknik *total sampling*, memakai data primer dan sekunder, analisis menggunakan univariat dan bivariat menggunakan *chi square*. Dari hasil

analisis univariat: Dari 38 responden sebanyak 9 responden (23,7%) produksi ASI tidak lancar dan sebanyak 29 responden (76,3%) produksi ASI lancar. Dari 38 responden sebanyak 7 responden (18,4%) frekuensi menyusui kurang dan sebanyak 31 responden (81,6%) frekuensi menyusui baik. Analisis bivariat dengan uji statistik *uji Chi Square* diketahui ada hubungan frekuensi menyusui dengan produksi ASI di RS SHL Pandeglang Tahun 2024, dengan  $p\ value = 0,000$  dan nilai  $C=0,694$  yang artinya hubungan antara frekuensi dengan produksi ASI dengan kategori sangat kuat. Diharapkan bidan yang berada di pelayanan kebidanan dapat lebih gencar melakukan edukasi bagaimana cara produksi ASI yang baik, faktor yang mempengaruhi produksi ASI yang dapat dilakukan dengan menyusui bayi sesering mungkin minimal 8 kali/hari.

**Kata Kunci:** Frekuensi Menyusui, Produksi ASI

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI sampai bayi berumur 6 bulan (UNICEF, 2020). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) diharapkan dapat diberikan kepada bayi sejak lahir sampai berusia 2 tahun. Proses menyusui eksklusif adalah proses pemberian ASI pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lainnya. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2009-2019 (CDCP, 2023). Cakupan ASI Eksklusif di negara ASEAN seperti India mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27%, di Myanmar 24% sedangkan di Indonesia sudah mencapai 54,3% (Juniar, 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023, hanya 73,97% dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, presentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Pandeglang adalah 19,88%. Angka ini merupakan yang

terendah di Provinsi Banten (BPS, 2024). Data dari RS SHL Pandeglang, jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 87,4% pada tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun 2022 yang hanya 69,1% (RS SHL Pandeglang, 2024).

Terdapat berbagai kendala yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif salah satunya yaitu produksi ASI yang tidak lancar (Jahriani & Zunisha, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu menyusui tidak memberikan ASI secara eksklusif yang paling utama yaitu faktor ASI tidak keluar artinya terkait dengan produksi ASI yang tidak lancar, kurangnya pengetahuan responden yang diduga disebabkan oleh kurang informasi, kurang jelasnya informasi, dan kurangnya kemampuan ibu untuk memahami informasi yang diterima (Maswarni & Hildayanti, 2019).

Frekuensi menyusui yang baik sekitar 10 sampai 12 kali perhari atau minimal 8 kali perhari dan 10 sampai 20 menit untuk masing masing payudara. Jarak menyusui satu setengah jam atau 2 jam sekali 4 . Sedangkan untuk kriteria kelancaran Air Susu Ibu (ASI) dapat dilihat dengan ciri-ciri bayi akan terlihat puas setelah menyusu, bayi akan tertidur pulas, tidak menangis,

bayi tampak sehat, dan terdapat kenaikan berat badan 500 gram setiap (Yulianto, 2022)

Dampak yang dapat terjadi karena produksi ASI yang kurang yaitu tidak tercapainya ASI Eksklusif, selain itu Bagi bayi, tidak diberi ASI dikaitkan dengan peningkatan insiden penyakit menular, termasuk otitis media, gastroenteritis, dan pneumonia, serta peningkatan risiko obesitas pada masa kanak-kanak, diabetes tipe 1 dan tipe 2, leukemia, dan sindrom kematian bayi mendadak (SIDS) (Astuti, 2018).

Solusi dari pemerintah dengan memberikan dukungan terhadap pemberian ASI Eksklusif dengan mengeluarkan PP Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Dalam pasal 2 disebutkan bahwa pengaturan pemberian ASI Eksklusif bertujuan untuk “menjamin pemenuhan hak Bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 (enam) bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya; memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya; dan meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif.

Penelitian Masrinih (2020) menyebutkan bahwa peningkatan produksi ASI dipengaruhi oleh faktor dalam perawatan payudara, ketenangan jiwa dan pikiran, isapan anak atau frekuensi penyusuan, teknik/cara menyusui dan faktor fisiologi. Studi Literatur yang dilakukan Lestari (2023) menyebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang produksi ASI dalam memberikan ASI eksklusif diantaranya Usia, Pendidikan,

Pekerjaan, Paritas dan Sikap.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 03-05 Desember tahun 2024 di RS SHL Pandeglang, dengan melakukan wawancara yang dilakukan mayoritas banyak ibu belum memahami penyebab produksi ASI tidak lancar yaitu belum memahami cara menyusui yang benar, kurang memahami frekuensi minimal menyusui, ibu menyusui kurang dari 8-12 kali/hari. Data yang diperoleh dari ibu menyusui 0-6 bulan di posyandu yang menyatakan bahwa pengeluaran ASI kurang lancar sehingga ibu cenderung lebih memilih susu formula untuk bayinya (Data RS SHL Pandeglang, 2024). Berdasarkan observasi peneliti banyak ibu nifas menyusui kurang dari 10-12 kali/hari dan memberikan susu formula dengan alasan ASI tidak keluar atau ASI sedikit, sehingga dengan permasalahan tersebut tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian mengenai “Hubungan Faktor Frekuensi Menyusui dengan produksi ASI di RS SHL Pandeglang Tahun 2024”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ada hubungan faktor frekuensi menyusui dengan produksi ASI di RS SHL Pandeglang Tahun 2024. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan faktor frekuensi menyusui dengan produksi ASI di RS SHL Pandeglang Tahun 2024.

## KAJIAN PUSTAKA

Proses laktasi atau menyusui adalah proses pembentukan ASI yang melibatkan hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Hormon prolaktin selama kehamilan akan meningkat, tetapi ASI belum keluar karena masih terhambat hormon estrogen yang tinggi. Dan pada saat melahirkan, hormon estrogen dan progesterone akan menurun dan hormon prolaktin

akan lebih dominan sehingga terjadi sekresi ASI (Azizah, N., & Rosyida, R, 2019).

ASI diproduksi atas hasil kerja gabungan antara hormon dan refleksi. Selama periode menyusui ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi produksi ASI salah satunya adalah frekuensi menyusui, dalam konsep frekuensi pemberian ASI sebaiknya bayi disusui tanpa di jadwal (on demand), karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Karena menyusui yang dijadwalkan akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Dengan menyusui tanpa dijadwal, sesuai kebutuhan bayi, akan dapat mencegah timbulnya masalah menyusui (Sujiyatini dkk, 2020).

Frekuensi menyusui yang baik sekitar 10 sampai 12 kali perhari atau minimal 8 kali perhari dan 10 sampai 20 menit untuk masing masing payudara. Jarak menyusui satu setengah jam atau 2 jam sekali. Sedangkan untuk kriteria

kelancaran Air Susu Ibu (ASI) dapat dilihat dengan ciri-ciri bayi akan terlihat puas setelah menyusui, bayi akan tertidur pulas, tidak menangis, bayi tampak sehat, dan terdapat kenaikan berat badan 500 gram setiap (Sulistyah, 2018).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode *survey analitik*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berada di RS SHL Pandeglang Tahun 2024 17 November s/d 25 Desember Tahun 2024 berjumlah 38 orang. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 orang, yang diambil dengan tehnik total sampling. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Analisa data disajikan melalui analisa univariat dan bivariat menggunakan *Chi-Square* ( $x^2$ ) dan untuk mengetahui keeratan menggunakan *contingency coefficient* dan untuk mengetahui besar risiko menggunakan *odds ratio*.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi produksi ASI di RS SHL Pandeglang

Produksi ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Lancar	9	23.7
Lancar	29	76.3
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa produksi ASI ibu nifas di RS SHL Pandeglang Tahun 2024 dari 38 responden sebanyak 9 responden

(23,7%) produksi ASI tidak lancar dan sebanyak 29 responden (76,3%) produksi ASI lancar

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi frekuensi menyusui pada ibu di RS SHL Pandeglang**

Frekuensi Menyusui	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	7	18.4
Baik	31	81.6
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa frekuensi menyusui pada ibu nifas di RS SHL Pandeglang Tahun 2024 dari 38 responden sebanyak 7

responden (18,4%) frekuensi menyusui kurang dan sebanyak 31 responden (81,6%) frekuensi menyusui baik.

**Tabel 3. Hubungan faktor frekuensi menyusui dengan produksi ASI di RS SHL Pandeglang**

Frekuensi Menyusui	Produksi ASI				Total		p-value	Contingency Coefficient
	Tidak Lancar		Lancar		f	%		
	f	%	F	%				
Kurang	7	100,0	0	0.0	7	100,0	0,000	0.649
Baik	2	6.5	29	93.5	31	100,0		
Total	9	23.7	29	76.3	38	100,0		

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 7 responden frekuensi menyusui kurang sebanyak 7 responden (100.0%) produksi ASI tidak lancar. Dari 31 responden frekuensi menyusui baik sebanyak 2 repsonden (6.5%) produksi ASI tidak lancar dan 29 responden (93,5%) produksi ASI lancar di RS SHL Pandeglang Tahun 2024.

Dari hasil uji statistik menggunakan SPSS dengan melakukan uji *Chi Square-fisher exact test* (karena terdapat nilai ekpekatsi count less than 5) didapatkan hasil bahwa  $\rho$  value =

0,000, maka  $H_0$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan frekuensi menyusui dengan produksi ASI di RS SHL Pandeglang Tahun 2024. Serta dari nilai contingency coeficient (C) untuk mengetahui keeratan hubungan kejadian tersebut diktehai nilai  $C=0,649$  dengan probabilitas  $P=0,000 < 0,05$  berarti signifikan. Nilai  $C=0,649$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max}=0,707$  (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai  $C_{max}$  tidak jauh dengan nilai  $C_{max}=0,917$  maka katagori hubungan sangat kuat.

## PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Produksi ASI Di RS SHL Pandeglang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produksi ASI ibu nifas di RS SHL Pandeglang Tahun 2024 dari 38 responden sebanyak 9 responden (23,7%) produksi ASI

tidak lancar dan sebanyak 29 responden (76,3%) produksi ASI lancar.

Produksi ASI dimulai pada fase laktogenesis II. Pada fase ini, apabila payudara dirangsang, kadar prolaktin dalam darah akan

meningkat dan akan bertambah lagi pada periode waktu 45 menit, dan akan kembali ke level semula sebelum rangsangan tiga jam kemudian. Hormon prolaktin yang keluar dapat menstimulasi sel di dalam alveoli untuk memproduksi ASI, hormon prolaktin juga akan keluar dalam ASI. Level prolaktin dalam susu akan lebih tinggi apabila produksi ASI lebih banyak., yaitu pada pukul 2 pagi sampai 6 pagi, akan tetapi kadar prolaktin akan menurun jika payudara terasa penuh. Selain hormon prolaktin, hormon lainnya seperti hormo insulin, tiroksin dan kortisol terdapat dalam proses produksi ASI, tetapi peran hormon tersebut tidak terlalu dominan. Penanda biokimiawia mengindikasikan jika proses laktogenesis II di mulai sekitar 30-40 jam setelah melahirkan, akan tetapi ibu yang setelah melahirkan merasakan payudara penuh sekitar 2-3 hari setelah melahirkan. Jadi dari proses laktogenesis II menunjukkan bahwa produksi ASI itu tidak langsung di produksi setelah melahirkan. Kolostrum yang di konsumsi oleh bayi sebelum ASI, mengandung sel darah putih dan antibody yang tinggi dari pada ASI sebenarnya, antibody pada kolostrum yang tinggi adalah immunoglobulin A (IgA), yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman masuk pada bayi. IgA juga mencegah alergi terhadap makanan, dalam dua minggu setelah melahirkan, kolostrum akan mulai berkurang dan tidak ada, dan akan di gantikan oleh ASI seutuhnya.

Asumsi peneliti bahwa 23,7% responden produksi ASI yang tidak lancar dipengaruhi karena ada permasalahan puting tenggelam, dukungan dari keluarga terhadap pemberian ASI, karena masih terdapat beberapa responden yang keluarganya memberikan susu

formula dengan anggapan bahwa ASI ibu tidak banyak padahal saat diamati ASI responden banyak, memberikan susu formula merupakan langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya kuning pada bayi.

### **Ditribusi Frekuensi Menyusui Di RS SHL Pandeglang**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi menyusui pada ibu nifas di RS SHL Pandeglang Tahun 2024 dari 38 responden sebanyak 7 responden (18,4%) frekuensi menyusui kurang dan sebanyak 31 responden (81,6%) frekuensi menyusui baik.

ASI diproduksi atas hasil kerja gabungan antara hormon dan refleksi. Selama periode menyusui ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi produksi ASI salah satunya adalah frekuensi menyusui, dalam konsep frekuensi pemberian ASI sebaiknya bayi disusui tanpa di jadwal (on demand), karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Karena menyusui yang dijadwalkan akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Dengan menyusui tanpa dijadwal, sesuai kebutuhan bayi, akan dapat mencegah timbulnya masalah menyusui (Sujiyatini dkk, 2020).

Frekuensi menyusui yang baik sekitar 10 sampai 12 kali perhari atau minimal 8 kali perhari dan 10 sampai 20 menit untuk masing masing payudara. Jarak menyusui satu setengah jam atau 2 jam sekali. Sedangkan untuk kriteria kelancaran Air Susu Ibu (ASI) dapat dilihat dengan ciri-ciri bayi akan terlihat puas setelah menyusui, bayi akan tertidur pulas, tidak menangis, bayi tampak sehat, dan terdapat kenaikan berat badan 500 gram setiap (Sulistiyah, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulityawati, 2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi ibu menyusui pada bayi 0-6 bulan dengan kelancaran ASI kesimpulan dari penelitian adalah semakin sering ibu menyusui maka produksi ASI atau pengeluaran ASI juga semakin lancar. Hasil dari penelitian 1 bahwa terdapat hubungan frekuensi menyusui dengan pengetahuan ibu terhadap kelancaran produksi ASI ibu post partum dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki frekuensi menyusui yang baik memiliki peluang 2,438 kali memiliki produksi ASI yang lancar dibandingkan ibu yang memiliki frekuensi menyusui kurang

Peneliti berasumsi frekuensi menyusui sangat berhubungan dengan produksi ASI ibu, semakin sering ibu menyusui maka akan semakin banyak produksi ASI yang dikeluarkan, frekuensi menyusui pada ibu dipengaruhi beberapa faktor antara lain keinginan untuk memberikan ASI yang kuat kepada anaknya dan dukungan keluarga dalam memberikan ASI

#### **Hubungan Faktor Frekuensi Menyusui Dengan Produksi ASI Di RS SHL Pandeglang**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 7 responden frekuensi menyusui kurang sebanyak 7 responden (100.0%) produksi ASI tidak lancar. Dari 31 responden frekuensi menyusui baik sebanyak 2 responden (6.5%) produksi ASI tidak lancar dan 29 responden (93,5%) produksi ASI lancar di RS SHL Pandeglang Tahun 2024.

Dari hasil uji statistik menggunakan SPSS dengan melakukan uji *Chi Square-fisher*

*exact test* (karena terdapat nilai ekpekatsi count less than 5) didapatkan hasil bahwa  $p\ value = 0,000$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan frekuensi menyusui dengan produksi ASI di RS SHL Pandeglang Tahun 2024. Serta dari nilai contingency coefficient (C) untuk mengetahui keeratan hubungan kejadian tersebut diketahui nilai  $C=0,649$  dengan probabilitas  $P=0,000 < 0,05$  berarti signifikan. Nilai  $C=0,649$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max}=0,707$  (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai  $C_{max}$  tidak jauh dengan nilai  $C_{max}=0,917$  maka kategori hubungan sangat kuat.

Produksi ASI merupakan bagian dari laktasi atau menyusui yang melibatkan hormon prolaktin dalam merangsang alveoli yang mengandung sel-sel acini yang mengekstraksi faktor-faktor dari darah yang penting untuk pembentukan air susu dan oksitosin yang merangsang sel mioepitel yang kadang disebut sebagai sel keranjang (basket cell) atau sel laba-laba (spider cell) untuk berkontraksi sehingga mengalirkan air susu ke dalam duktus laktiferus sebagai saluran sentral yang merupakan muara (Yarniwati, 2023).

Frekuensi menyusui merupakan salah satu usaha untuk memperbanyak ASI idealnya frekuensi menyusui 8 kali perhari. Ibu yang menyusui dengan frekuensi yang baik akan memiliki kemungkinan memproduksi ASI dengan lancar. Frekuensi penyusuan ini berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara. Semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI lebih banyak (Nursanti, 2020). Menurut Simbolon (2021) sebaiknya lama dan frekuensi menyusui bayi tanpa di jadwal (on demand) karena bayi

akan menentukan sendiri kebutuhannya. Cara ini dinamakan dengan menyusui atas permintaan sendiri atau self demand feeding. Pemberian ASI tidak dibatasi ini akan merangsang produksi ASI dan membantu mencegah pembengkakan payudara. Ibu harus menyusui bila bayinya menangis bukan karena sebab lain atau karena ibu sudah merasa perlu untuk menyusui bayinya. Bayi yang sehat akan mengosongkan satu payudara 4-7 menit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menyebutkan bahwa semakin sering anak menghisap puting susu ibu maka akan terjadi peningkatan produksi Air Susu Ibu (ASI) dan sebaliknya jika anak berhenti menyusu maka terjadi penurunan produksi Air Susu Ibu (ASI). Bila bayi menghisap puting payudara maka akan di produksi hormon prolaktin yang mengatur sel dalam alveoli agar memproduksi air susu. Air susu tersebut akan di kumpulkan kedalam kumpulan air susu. Isapan bayi juga akan merangsang produksi hormon oksitosin yang membuat otot di sekitar alveoli berkontraksi, sehingga air susu di dorong menuju puting payudara.

Penelitian Yarniwati (2023) menyebutkan bahwa produksi ASI yang tidak lancar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif. Di Indonesia terdapat 65,7% dengan masalah ASI tidak keluar sedangkan di Sumatera Barat terdapat 42,2%. Dengan frekuensi menyusui yang baik dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI. Salah satu metode utama untuk merangsang peningkatan produksi ASI adalah dengan meningkatkan frekuensi minimal 8 kali dalam sehari. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan kondisi produksi ASI tidak lancar,

lebih banyak terjadi pada ibu dengan frekuensi menyusui jarang yaitu 78,1%. Hasil uji statistik dengan chi-square, didapatkan p-value = 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Peneliti berasumsi dalam penelitian ini frekuensi menyusui secara signifikan berhubungan dengan produksi ASI selain itu dilihat dari keeratan hubungan kedua variabel juga sangat kuat, yang mana diketahui bahwa seluruh responden dengan frekuensi menyusui yang kurang seluruhnya mengalami produksi ASI tidak lancar, hal ini menunjukkan bahwa semakin sering ibu menyusui akan semakin banyak ASI yang dikeluarkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi menyusui dengan produksi ASI di RS SHL Pandeglang Tahun 2024, dengan  $p$  value = 0,000 dan nilai  $C=0,694$  yang artinya hubungan antara frekuensi menyusui dan produksi ASI dengan kategori sangat kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Rosyida, R. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. In *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-78-2>
- Astari, A. D., & Machmudah, M. (2019). Pijat Oketani Lebih Efektif Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu PostPartum Dibandingkan dengan Teknik Marmet. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus* (Vol. 2).

- Buhari, S., Jafar, N., & Multazam, M. (2018). Perbandingan pijat oketani dan oksitosin terhadap produksi air susu ibu pada ibu post partum hari pertama sampai hari ketiga di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 2(2), 159-169.
- Maswarni, M., & Hildayanti, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan Asi Secara Eksklusif Di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(2), 144-151. <https://doi.org/10.37859/Jp.v9i2.1329>
- Nursanti I. I. (2020). Meningkatkan Frekuensi Menyusui Mempercepat Onset Laktasi. *Media Ilmu Kesehat*.
- Purnamasari, K. D., & Hindiarti, Y. I. (2020). Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(2), 1-8.
- Risikesdas. (2023). *Riset Kesehatan Dasar Indonesia*. Diunduh dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap>
- Saraung, M. W., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).
- Simbolon P. (2021). Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif. Yogyakarta Deep.
- Suryani, E., & Astuti, K. E. W. (2013). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum di BPM Wilayah Kabupaten Klaten. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2).
- Unicef. (2023). *Situasi Anak Di Indonesia -Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Unicef Indonesia, 8-38
- Yarniwati. (2023). *Hubungan Frekuensi Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Kelancaran Produksi Asi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Tahun 2023*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Widiastuti, Y. P., & Jati, R. P. (2020). Kelancaran produksi ASI pada ibu post partum dengan operasi sesar. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 282-290.
- Yulianto. (2022). Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu. Vol 7 No.2 (2022) - Edisi Desember, pp 68-76 eISSN: 2541-6251 pISSN: 2088-577. *Jurnal Wacana Kesehatan*. 10.52822/jwk.v7i2.416
- WHO. (2023). *World Breastfeeding Week*. Diunduh dari <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023#>.